**Implementasi Nilai *Tri Hita Karana***

**Pada Tradisi *Nyeeb***

**I Putu Agus Putra Diana**

**SD Negeri 6 Delod Peken**

**Email :** [agusdiana7143@gmail.com](mailto:agusdiana7143@gmail.com)

**Abstrak**

## Tradisi *Nyeeb*, sebagai penyucian di masyarakat Desa Tajun, memiliki makna penting dan nilai luhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Tradisi *Nyeeb* bukan hanya sekedar menyucikan tubuh secara fisik, tetapi juga mengajarkan kita untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan mengevaluasi diri sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Implementasi Nilai *Tri Hita Karana* Pada Tradisi *Nyeeb* Di Desa Tajun Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng, dengan menganalisis tentang: 1. Tradisi *Nyeeb*, 2. Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Nyeeb*. 3. Implementasi Nilai *Tri Hita Karana* Pada Tradisi *Nyeeb*. Pada dasarnya, metode penelitiannya adalah proses pengumpulan data secara ilmiah untuk tujuan dan keuntungan tertentu. Empat elemen penting yang harus diperhatikan dalam metode ini adalah sebagai berikut: metode ilmiah dilakukan secara sistematis, rasional, dan empiris; data, tujuan, dan keuntungan. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan yang digariskan digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi. Untuk memilih informan untuk penelitian ini, teknik sampling snowball digunakan. Peneliti mengumpulkan data dalam lingkungan alami untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang tradisi *Nyeeb*. Metode pengumpulan data tambahan meliputi observasi, wawancara , dokumentasi, dan studi kepustakaan.Dalam penetian ini peneliti membahas hasil penelitiannya adalah pembahasan tentang Tradisi *Nyeeb* dan Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi *Nyeeb* meliputi: Nilai Pendidikan Sradha, Nilai Pendidikan Etika/Susila, Nilai Pendidikan Sosial. Implementasi Nilai *Tri Hita Karan****a*** Pada Tradisi *Nyeeb* meliputi: Implementasi Hubungan Manusia Dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Parahyangan*), Implementasi Hubungan Manusia Dengan Manusia (*Pawongan*), Implementasi Hubungan Manusia Dengan Alam Semesta (*Palemahan*).

**Kata Kunci: Tradisi *Nyeeb*, *Tri Hita Karana***

***Abstract***

*The Nyeeb tradition, as a purification in the Tajun Village community, has important meaning and noble values ​​that must be maintained and preserved. The Nyeeb tradition is not just about physically cleansing the body, but also teaches us to maintain household harmony and evaluate ourselves. Therefore, researchers are interested in researching the implementation of the Tri Hita Karana Values ​​in the Nyeeb Tradition in Tajun Village, Kubuaddan District, Buleleng Regency, by analyzing: 1. Nyeeb Tradition, 2. The Value of Hindu Religious Education in the Nyeeb Tradition. 3. Implementation of the Tri Hita Karana Values ​​in the Nyeeb Tradition. Basically, the research method is the process of collecting data scientifically for certain purposes and benefits. The four important elements that must be considered in this method are as follows: the scientific method is carried out systematically, rationally and empirically; data, goals, and profits. In qualitative research, the outlined approaches are used to explain and analyze phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, and perceptions. To select informants for this research, a snowball sampling technique was used. Researchers collected data in a natural environment to gain further understanding of the Nyeeb tradition. Additional data collection methods include observation, interviews, documentation, and literature study. In this research, the researcher discusses the results of his research, namely a discussion of the Nyeeb Tradition and the Value of Hindu Religious Education in the Nyeeb Tradition, including: The Value of Sradha Education, the Value of Ethics/Society Education, the Value of Social Education. Implementation of the Tri Hita Karana Values ​​in the Nyeeb Tradition includes: Implementation of Human Relations with God Almighty (Parahyangan), Implementation of Human Relations with Humans (Pawongan), Implementation of Human Relations with the Universe (Palemahan).*

***Keywords: Nyeeb Tradition, Tri Hita Karana***

1. **PENDAHULUAN**

Menurut kepercayaan masyarakat Hindu di Bali, ajaran *Tri Hita Karana* adalah salah satu ajaran agama Hindu yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan keselarasan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Oleh karena itu, masyarakat Hindu khususnya di Bali menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan mereka. Untuk menyeimbangkan bhuana agung dan bhuana alit, *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga bagian: *Palemahan*, *Pawongan*, dan *Prahyangan*.

Menurut Pramada (2022:441) *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga konsep: *Prahyangan* memiliki unsur keharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang digunakan dalam upacara keagamaan (*Yajna*) sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu konsep yang mendukung adanya kegiatan upacara keagamaan adalah konsep *Pawongan*, yang memiliki unsur keharmonisan dengan sesama manusia, mengajarkan kita untuk *menyama* *braya*, saling tolong. Dengan menjaga kelestarian lingkungan sekitar, keharmonisan manusia dengan alam semesta adalah salah satu karakteristik yang dimiliki rumah. Jika seseorang melakukan upacara keagamaan Hindu (*Yajna*) dengan baik, tetapi tindakannya menyimpang dari nilai-nilai seperti ketidakadilan, tidak peduli terhadap sesama, dan melanggar hak asasi manusia, kehidupan mereka tidak akan berakhir dengan kebahagiaan, menurut Wiana (2007:132-133).

Jadi, jika ingin hidup bahagia, harus menerapkan ketiga konsep *Tri Hita Karana* secara bersamaan. Pengamalan *Tri Hita Karana*, yang terdiri dari tiga tujuan, *Swa Artha, Para Artha*, dan *Parama Artha*, memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupan yang seimbang dengan berbakti kepada Tuhan, mengabdi kepada sesama, dan menjaga lingkungan. Bagaimana manusia memperlakukan alam semesta sesuai dengan hukum Tuhan adalah ukuran rasa bhakti mereka pada Tuhan (*Rta*) (Wiana, 2007:75). Ajaran *Tri Hita Karana* dipraktikkan melalui upacara keagamaan (*Yajna*).Upacara keagamaan Hindu biasanya dilakukan setiap hari maupun pada hari tertentu sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih, rasa syukur, dan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan tradisi tidak terlepas dari prosesi upacara kegamaan. Tradisi *Nyeeb* ada sejak awal Desa Tajun dan tidak dicatat dalam lontar, buku, atau sumber apa pun. Karena populasinya kecil dan ekonominya lemah, ini hanyalah budaya lokal asli. Menurut tetua dan *krama desa adat*, orang-orang di Desa Tajun harus melakukan pernikahan dengan prosesi upacara *Nyeeb*. Namun, jika perkawinan hanya melibatkan nunas tirta di Pura Taman dan tidak menggunakan upacara mabyakaonan, maka dibuatlah upacara masal yang disebut upacara *Nyeeb* pada waktu tertentu. Tradisi ini masih dilakukan hingga hari ini. Karena itu, peneliti ingin menyelidiki bagaimana Implementasi Nilai *Tri Hita Karana* Pada Tradisi *Nyeeb* Di Desa Tajun Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng**.**

1. **METODE**

Penelitian adalah proses pengumpulan data untuk digunakan dalam penelitian. Metode penelitiannya pada dasarnya merupakan proses pengumpulan data secara ilmiah dengan tujuan dan manfaat tertentu. Empat kunci yang harus diperhatikan dalam metode ini adalah sebagai berikut: cara ilmiah, data, tujuan, dan manfaat; dan metode ilmiah dilakukan secara rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2013: 2). Penelitian kualitatif menggunakan metode yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi. Metode ini digunakan untuk menghasilkan penjelasan dan prinsip-prinsip (Sukmadinata, 2010: 60). Teknik snowball sampling digunakan untuk memilih informan untuk penelitian ini. Peneliti mencari informasi dengan menggunakan informasi penting yang dianggap lebih mengetahui dan memahami tradisi *Nyeeb*. Data dikumpulkan menggunakan Sumber data dan metode pengumpulan data tambahan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

1. **PEMBAHASAN**

**3.1 Tradisi *Nyeeb* di Desa Tajun**

Tradisi adalah hasil dari masa lalu, dan dapat berupa karya, produk, atau sesuatu yang dibuat oleh manusia. Ini dapat berupa objek, kepercayaan, legenda, atau mitos. Banyak tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat, yang menciptakan ikatan dan dilakukan untuk menciptakan suasana harmonis di lingkungannya (Mahardhani & Cahyono, 2017: 28). Setiap desa di Bali memiliki tradisi yang unik. Selain itu, tradisi tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip agama Hindu. Desa Tajun di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, memiliki tradisi *Nyeeb* yang dianggap perlu dilestarikan karena merupakan warisan leluhur. Pada Kamus Bali Indonesia, kata *Nyeeb* berasal dari kata Seeb, yang memiliki tiga arti: 1) artinya memanasi, 2) artinya menyiram, 3) artinya menjenguk-jenguk, menengok-nengok, dan 4) artinya menyiram api dengan air supaya lebih cepat mati (*apine apang nggalan mati*), 4) artinya nama upacara korban untuk meredakan panas yang jahat.

Dengan melihat ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyeeb* telah ada sejak lama dan dilakukan oleh penduduk Desa Tajun. Istilah *Nyeeb* berarti menghilangkan segala kekotoran secara niskala dari seseorang dan juga digunakan sebagai upacara penyucian sebelum perkawinan atau *munggah* *makrama* di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Selama bertahun-tahun, hanya tempat ini yang digunakan untuk melakukan tradisi *Nyeeb*, karena tempatnya yang luas dan berada di tengah-tengah Desa Tajun memungkinkan tempat lain untuk melakukannya. Leluhur masyarakat Desa Tajun telah menetapkan tempat ini sebagai tempat pelaksanaan tradisi lainnya, karena itu adalah tempat yang sangat disucikan. *Jaba* Pura Bale Agung berfungsi sebagai perwakilan dari semua pura yang lain. *Nyeeb* adalah menyiram api di dapur (*pewaregan*) di *Jaba* Pura Bale Agung. Setiap peserta *Nyeeb* berbaris secara bergiliran untuk melakukannya.

Namun, upacara menyiram api (*Nyeeb*) merupakan ritual yang dinanti-nanti bagi pasangan peserta *Nyeeb*, yang dilakukan dengan menginjak *kekeb*. Ini dilakukan karena sebagai *krama anyar* Desa adat Tajun, mereka diharuskan untuk membersihkan diri mereka sendiri, dan di dalam *kekeb* terdapat api untuk membakar kegelapan sehingga mereka menjadi bersih. *Nyeeb* memiliki tiga arti: *ningalin* atau melihat, menajamkan pikiran, dan intropeksi diri. Tiga arti *Nyeeb* dapat ditarik kesimpulan. Pertama, pasangan yang mengikuti tradisi *Nyeeb* dan dinyatakan sah sebagai krama desa adat harus ingat untuk melakukan semua tugas *krama* *desa* *adat*, berpikir positif, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Kedua, pasangan yang telah mengikuti tradisi *Nyeeb* dan dinyatakan sah sebagai *krama desa adat* juga harus ingat haknya sebagai warga desa dinas.

Berdasarkan analisa di atas bahwa budaya dan tradisi adalah warisan berharga yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi sekarang dan selanjutnya. *Nyeeb*, sebagai tradisi penyucian di masyarakat Desa Tajun, memiliki makna penting dan nilai luhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Tradisi *Nyeeb* bukan hanya sekedar menyucikan tubuh secara fisik, tetapi juga mengajarkan kita untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan mengevaluasi diri sendiri. Oleh karena itu, perlu kita lestarikan tradisi *Nyeeb* ini agar tetap terjaga dan menjaga tradisi berharga bagi masyarakat Desa Tajun. Upacara penyucian yang berasal dari leluhur ini memiliki nilai dan makna yang sangat penting bagi masyarakat Desa Tajun, tidak hanya sebagai ritual penyucian, tetapi sebagai warisan budaya dan kearifan lokal.

**3.2 Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi *Nyeeb***

Pada dasarnya nilai pendidikan agama Hindu nerupakan nilai yang sangat penting dalam nenunjang kehidupan mahluk hidup yang secara pribadi, berkeluarga maupun bermasyarakat sekalipun itu yang bersifat *Sekala* maupun *Niskala* Suwindia, (2023). Sama halnya dengan Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Tradisi *Nyeeb* meliputi: nilai pendidikan Sradha, nilai pendidikan etika, nilai pendidikan sosial.

1. **Nilai Pendidikan Sradha**

Nilai pendidikan sradha dalam tradisi *Nyeeb* yaitu keyakinan masyarakat Desa Tajun mengenai tradisi *Nyeeb* jika telah dilaksanakan oleh masyarakat desa Tajun, maka segala tatanan upacara dianggap sudah lengkap dan selesai. Sedangkan jika tidak dilaksanakan berarti upacara tersebut termasuk belum lengkap dan tidak selesai.Dalam tradisi *Nyeeb* harus diupayakan ada atau dilaksanakan apa bila tidak belum di nyatakan sah karena upacara penyucian sebelum mengesahkan perkawinan atau *munggah* *makrama* *desa* di Desa Tajun. Tradisi *Nyeeb* ini tidak dilaksanakan oleh masyarakat desa Tajunakan mengakibatkan malapetaka bagi masyarakat desa Tajun . Seperti yang tercantum pada Kitab Yajurveda X. 24 yang menjelaskan mengenai keyakinan terhadap da Sang Hyang Widhi Wasa yaitu :

*Hamsah sucisad vasur antariksasad,*

*dhota edisad atithir duronasat*

Terjemahannya:

Tuhan Yang Maha Esa adalah suci (bersih) bagaikan angsa (swan). Dia berdiam di dalam orang-orang yang berbudi. Di ada di wilayah tengah bagaikan para Dewa Vasu. Dia bagaikan orang yang mengaturkan persembahan (sesaji), yang duduk di tempat pemujaan (altar). Dia bagaikan tamu yang beristirahat di sebuah rumah.

Mengenai penjelasan diatas maka dapat dicermati bahwa nilai pendidikan Sradha dalam tradisi *Nyeeb* di desa Tajunyaitu mengajarkan kita dalam melakukan persembahan *kepada lda Sang Hyang Widhi*, tidak akan lepas dari yang namanya keihklasan, bersyukur dan terutamanya keyakinan dalam diri sendiri yaitu yang berdasarkan ajaran Panca Sradha (Lima Keyakinan Umat Hindu).

**2).** **Nilai Pendidikan Etika/Susila**

Dalam mengikuti upacara tradisi *Nyeeb* yaitu dapat terlihat dari tertibnya masyarakat Desa Tajun dalam bertingkah laku ataupun berbicara pada saat upacara tradisi *Nyeeb*. Sya'roni, (2014) menyatakan bahwa etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan. Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian dalam etika terdapat ajaran tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk, perbuatan baik itulah yang mestinya dilaksanakan dan perbuatan buruk itu dihindari.

Tata Susila berasal dari kata "*tata*"" yang berarti cara, "*su*" berarti baik atau mulia, dan *'sila*" berarti dasar, pedoman. Jadi tata susila berarti pedoman bertingkah laku yang baik dan mulia, yang menjadi pedoman hidup setiap manusia yang mempunyai tujuan untuk membina hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan Suadnyana, (2018).Seperti yang tercantum pada Kitab Sarasamuccaya Sloka 156 mengenai Susila yaitu :

*Tasmad vakkayacittaistu nacaredasubham narah,*

*Subhasubham hyacarati tasya tasyasnute phalam*

Terjemahannya :

Oleh karenanya, inilah harus diusahakan orang, jangan dibiarkan kata-kata laksana dan pikiran melakukan perbuatan buruk, karena orang yang melakukan sesuatu yang baik, kebaikanlah diperolehnya; jika kejahatan merupakan perbuatannya, celaka yang ditemukan olehnya.

Mengenai penjelasan diatas maka dapat dicermati bahwa etika merupakan pengetahuan tentang kesusilaan. Dikaitkan dengan tradisi *Nyeeb* yang dilaksanakan di Pura dengan tertib oleh peserta yang mengikuti tradisi *Nyeeb* dengan penuh penjiwaan dan semangat dengan rasa keihklasan di dalam melaksanakan tradisi *Nyeeb* dan masyarakat Desa Tajun tertib di dalam melaksanakan tradisi tersebut. Berarti bahwa nilai pendidikan etika yang terkandung pada tradisi *Nyeeb* yaitu kita sebagai umat Hindu diajarkan untuk selalu melakukan hal yang baik sesuai dengan ajaran Agama yaitu *Tri Kaya Parisudha* dan bertingkah laku, berbicara dan berpikir yang baik di pura ataupun di dalam kehidupan sehari-hari.

**3****). Nilai Pendidikan Sosial**

Kebersamaan/Gotong Royong identik dengan perilaku dalam interaksi sosial antara sesama manusia dalam menumbuhkan keharmonisan. Keharmonisan ini tidak akan lepas dari yang namanya rasa sayang, rasa suka, rasa tanggung jawab dan saling membantu orang yang membutuhkan pertolongan di dalam menjalankan kehidupan bersama, karena manusia selain menjadi mahluk individu, manusia juga merupakan mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Sebelum prosesi tradisi *Nyeeb*, masyarakat Desa Tajun berkumpul di pura desa dengan membawa yang diperlukan di dalam pelaksanaannya. Hal ini terlihat pada persiapan dalam tradisi *Nyeeb* yaitu dalam pembuatan *banten* dan persiapan sarana-sarana lainya, serta dalam prosesnya, masing-masing dari peserta *Nyeeb* berbaris secara bergiliran untuk menyiram api di dapur (*pewaregan*). Dari hal inilah kebersamaan sangat terlihat dan menumbuhkan rasa *menyame braye* masyarakat Desa Tajun dalam kebersamaanya dan semua masyarakat saling membantu dalam menyiapkan apa yang diperlukan. Fauzi, (2019) menjelaskan bahwa mengenai kerukunan hidup beragama, meliputi : 1) kerukunan intern umat beragama mencakup kerukunan antar kita sesama umat Hindu meliputi pribadi, antara keluarga, warga *banjar*, desa, sesama pemeluk sampai ke tingkat yang lebih tinggi. 2) kerukunan antar umat beragama adalah menyangkut antara umat yang berbeda-beda agama. 3) kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

Mengenai penjelasan di atas, dapat dicermati bahwa nilai pendidikan sosial di dalam tradisi *Nyeeb* yaitu terlihatnya dalam kebersamaan/gotong royong masyarakat Desa Tajun yang identik dengan tindakan perilaku manusia yang baik untuk mengajarkan kita dalam menumbuhkan suatu keharmonisan bersama dan saling bantu sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana* yaitu keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.

## **3.3 Implementasi Nilai *Tri Hita Karana*** Pada Tradisi *Nyeeb*

## Dalam *Tri Hita Karana*, salah satu ajaran agama Hindu, kita akan mengenal hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan manusia dengan alam semesta (*Palemahan*) Adhitama, (2020). Ketiga hubungan ini saling berhubungan satu sama lain, jadi jika salah satunya tidak dijalankan dengan benar dan baik, maka kehidupan yang harmonis dan sejahtera tidak akan pernah terwujud. Jika seseorang ingin menjalani kehidupan yang benar, mereka harus menjalankan ketiga hubungan ini dengan seimbang, menggabungkan rasa bhakti terhadap Tuhan, kepedulian terhadap sesama, dan menjaga alam semesta dengan melakukan *yajna*. Oleh karena itu, urian secara rinci tentang bagaimana nilai *Tri Hita Karana* diterapkan pada tradisi *Nyeeb* adalah sebagai berikut:

## 1). Implementasi Hubungan Manusia Dengan Tuhan Yang Maha Esa (Parahyangan)

*Tri Hita Karana* merupakan ajaran agama Hindu yang mengajarkan pentingnya terciptanya hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Salah satu bagian dari *Tri Hita Karana* adalah *Parahyangan*, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan pencipta-Nya. Manusia memiliki hutang kepada Tuhan (*Ida Sanghyang Widhi Wasa*) yang wajib dibayar melalui *yajna*, bentuk pengorbanan yang tulus ikhlas Tristaningrat, (2019). Tradisi *Nyeeb* merupakan salah satu tradisi keagamaan di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali. Tradisi ini dilakukan dalam upacara *manusa* *yajna* sebagai bentuk permohonan manusia kepada pencipta agar terhindar dari marabahaya. Upacara *Nyeeb* juga merupakan implementasi nilai *Parahyangan* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *Nyeeb*, nilai *Parahyangan* diimplementasikan melalui melakukan persebangyangan bersama sebagai persembahan kepada *Hyang Widhi* dan *Hyang Semara Ratih*. Peserta *Nyeeb* mempercayai bahwa apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, maka akan terjadi sakit-sakitan dan sulit untuk mempunyai keturunan. Oleh karena itu, persembahyangan bersama dilakukan untuk memohon keselamatan dan *kerahayuan* pertama kepada *Hyang Widhi* dan yang kedua kepada *Hyang Semara Ratih*, agar perkawinan dapat langgeng dan memiliki keturunan. Implementasi nilai *Parahyangan* dalam tradisi *Nyeeb* ini juga menunjukkan bahwa manusia tidak hanya punya tanggung jawab untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan alam semesta, tetapi juga untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan penciptanya. Manusia harus memiliki kesadaran dan ketaqwaan pada Tuhan serta ikhlas dalam melakukan pengorbanan, seperti yang dilakukan dalam upacara *Nyeeb* sebagai bentuk permohonan dan penghormatan kepada Tuhan.

Berdasarkan analisis di ata dapat di simpulkan bahwa Parahyangan merupakan bagian dari ajaran *Tri Hita Karana* yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan pencipta-Nya. Dalam tradisi *Nyeeb*, nilai *Parahyangan* diimplementasikan melalui melakukan persebangyangan bersama sebagai persembahan kepada *Hyang Widhi* dan *Hyang Semara Ratih*. Upacara *Nyeeb* dilakukan sebagai bentuk pengorbanan yang tulus ikhlas untuk memohon keselamatan dan *kerahayuan* dari Tuhan. Tradisi *Nyeeb* menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, alam semesta, dan penciptanya. Oleh karena itu, kita harus tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai *Parahyangan* dalam kehidupan sehari-hari serta memperkaya dan memperbaharui relasi dengan alam semesta dan Tuhan.

### 2). Implementasi Hubungan Manusia Dengan Manusia (*Pawongan*)

*Pawongan* merupakan bagian kedua dari ajaran *Tri Hita Karana* yang mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis antara manusia. Kehidupan manusia tidak dapat berjalan tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, keluarga, dan kelompok masyarakat. Implementasi nilai *Pawongan* dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat dalam tradisi *Nyeeb* di Desa Tajun. Tradisi ini merupakan tradisi sakral yang memiliki keterkaitan dengan nilai *Tri Hita Karana*. Terdapat beberapa implementasi dari nilai *Pawongan* dalam tradisi *Nyeeb* di Desa Tajun.

Pertama, persiapan pembuatan *banten* melibatkan seluruh masyarakat di Desa Tajun. Tradisi *Nyeeb* tidak hanya melibatkan beberapa orang atau kelompok saja, tetapi melibatkan seluruh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan solidaritas dan kerjasama masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut. Masyarakat berperan serta dalam menyumbangkan bahan-bahan pembuatan *banten* dan memberikan dukungan moral serta materil dalam pelaksanaan tradisi. Kedua, dalam pembuatan keputusan mengenai waktu pelaksanaan tradisi *Nyeeb*, seluruh masyarakat Desa Tajun terlibat dalam memutuskan waktu yang tepat untuk pelaksanaan tradisi. Keputusan dibuat secara aklamasi tanpa menimbulkan konflik di antara masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang baik antara sesama manusia. Ketiga, interaksi sosial antara masyarakat desa tidak terdapat perbedaan sosial, sehingga menciptakan suasana yang harmonis. Tradisi *Nyeeb* membawa masyarakat Desa Tajun menjadi lebih dekat dan saling mengenal satu sama lain. Hal ini menunjukkan pentingnya menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia.

Implementasi dari nilai *Pawongan* dalam tradisi *Nyeeb* di Desa Tajun menunjukkan bahwa menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia adalah faktor penting dalam menciptakan kehidupan yang aman, tentram, dan damai. Oleh karena itu, kita harus senantiasa menjalin hubungan yang positif dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa *Pawongan* merupakan bagian dari ajaran *Tri Hita Karana* yang mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Implementasi nilai *Pawongan* dalam tradisi *Nyeeb* di Desa Tajun terlihat dari persiapan yang melibatkan seluruh masyarakat, keputusan mengenai waktu yang dibuat secara aklamasi tanpa menimbulkan konflik di antara masyarakat, dan interaksi sosial antara masyarakat yang menciptakan suasana harmonis. Implementasi nilai *Pawongan* dalam tradisi *Nyeeb* menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis dengan sesama manusia adalah kunci penting dalam menciptakan kehidupan yang damai, tentram, dan harmonis.

**3). Implementasi Hubungan Manusia Dengan Alam Semesta (*Palemahan*)**

Konsep *Palemahan* berakar kuat dalam budaya dan adat Bali, dengan pemahaman bahwa manusia hanyalah satu aspek dari jaringan kehidupan yang lebih besar. Ini berarti bahwa semua saling terhubung, dan bahwa pilihan serta tindakan kita berdampak pada alam. Untuk menjaga hubungan yang harmonis antara diri dan alam semesta, penting adalah untuk menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan dan hidup secara berkelanjutan. Memperkuat Hubungan Manusia dengan Alam Semesta melalui tradisi *Nyeeb* di Desa Tajun. Kehidupan manusia sangat tergantung pada alam semesta. Oleh karena itu, manusia harus menjaga lingkungan agar tetap sehat dan rapi. Tradisi *Nyeeb* di Desa Tajun menjadi salah satu bentuk implementasi dari nilai *Palemahan* yang mendorong masyarakat desa untuk menjaga alam semesta. Melalui persembahan *yajna* dalam bentuk *Nyeeb*, masyarakat Desa Tajun dapat membina hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Manusia tidak dapat lepas dari alam semesta tempatnya tinggal. Selain sebagai sumber kehidupan manusia, alam semesta juga dimanfaatkan sebagai tempat tinggal, menanam berbagai tanaman, dan lainnya. Namun, manusia sering lupa untuk menjaga alam semesta dengan baik. Karenanya, tradisi *Nyeeb* di Desa Tajun muncul sebagai upaya untuk membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga lingkungan. Tradisi *Nyeeb* di Desa Tajun memiliki fungsi pembersihan secara *niskala*. Dalam tradisi ini, masyarakat Desa Tajun memberikan persembahan *yajna* berupa pembersihan dengan cara melaksanakan tradisi. Tradisi tersebut berfungsi untuk membersihkan lingkungan dari gangguan spiritual yang bisa mempengaruhi kehidupan manusia.

Tradisi *Nyeeb* juga memiliki hubungan dengan nilai *Palemahan*. *Palemahan* merupakan nilai Hindu yang mendorong manusia untuk berkorban demi kepentingan yang lebih besar. Melalui *Palemahan*, masyarakat Desa Tajun diajarkan untuk menghargai keberadaan alam semesta dan menjaga kebersihan lingkungan. Melalui persembahan *yajna* dalam bentuk *Nyeeb*, masyarakat Desa Tajun menjaga alam semesta dan menghindari bencana atau musibah. Persembahan yang diberikan sebagai bentuk kasih manusia kepada *Bhuta Kala* melambangkan rasa syukur dan harapan agar kehidupan di alam semesta tetap harmonis. Hubungan Keharmonisan Manusia dengan Lingkunga juga menjadi perhatian dalam pelaksanaan tradisi *Nyeeb* di Desa Tajun. Proses tahap *mererebu* merupakan pembersihan yang tidak hanya dilakukan kepada manusia saja (Bhuana Alit), namun juga terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Desa Tajun peduli terhadap kebersihan lingkungan dan ingin menjaga harmoni antara manusia dan alam semesta.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyeeb* di Desa Tajun menjadi salah satu bentuk implementasi dari nilai *Palemahan* dalam menjaga alam semesta. Masyarakat Desa Tajun memberikan persembahan *yajna* dalam bentuk pembersihan dengan cara melangsungkan tradisi sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada *Bhuta Kala*. Implementasi nilai *Palemahan* dalam tradisi *Nyeeb* memberikan inspirasi bagi masyarakat Desa Tajun dan dibutuhkan di setiap tempat untuk menjaga hubungan keharmonisan antara manusia dan alam semesta.

1. **Simpulan**

Desa Tajun di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, memiliki tradisi *Nyeeb* yang dianggap perlu dilestarikan karena merupakan warisan leluhur. Dengan melihat ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyeeb* telah ada sejak lama dan dilakukan oleh penduduk Desa Tajun. Istilah *Nyeeb* berarti menghilangkan segala kekotoran secara *niskala* dari seseorang dan juga digunakan sebagai upacara penyucian sebelum perkawinan atau *munggah makrama* di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Tradisi *Nyeeb* meliputi: Nilai pendidikan Sradha dalam tradisi *Nyeeb* di desa Tajun yaitu mengajarkan kita dalam melakukan persembahan kepada *lda Sang Hyang Widhi*, tidak akan lepas dari yang namanya keihklasan, bersyukur dan terutamanya keyakinan dalam diri sendiri yaitu yang berdasarkan ajaran Panca Sradha (Lima Keyakinan Umat Hindu). Nilai pendidikan etika, yang terkandung pada tradisi *Nyeeb* yaitu kita sebagai umat Hindu diajarkan untuk selalu melakukan hal yang baik sesuai dengan ajaran Agama yaitu *Tri Kaya Parisudha* dan bertingkah laku, berbicara dan berpikir yang baik di pura ataupun di dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Nyeeb* terlihatnya dalam kebersamaan/gotong royong masyarakat Desa Tajun yang identik dengan tindakan perilaku manusia yang baik untuk mengajarkan kita dalam menumbuhkan suatu keharmonisan bersama dan saling bantu sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana* yaitu keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. Implementasi Nilai *Tri Hita Karana* Pada Tradisi *Nyeeb*: Implementasi Hubungan Manusia Dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Parahyangan*) melalui melakukan persebangyangan bersama sebagai persembahan kepada *Hyang Widhi* dan *Hyang Semara Ratih*. Implementasi Hubungan Manusia Dengan Manusia (*Pawongan*), terlihat dari persiapan yang melibatkan seluruh masyarakat, keputusan mengenai waktu yang dibuat secara aklamasi tanpa menimbulkan konflik di antara masyarakat, dan interaksi sosial antara masyarakat yang menciptakan suasana harmonis. Implementasi Hubungan Manusia dengan Alam Semesta (*Palemahan*), memberikan persembahan *yajna* dalam bentuk pembersihan dengan cara melangsungkan tradisi sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adhitama, S. (2020). Konsep *Tri Hita Karana* dalam ajaran kepercayaan budi daya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, *20*(2), 29-45.

Fauzi, A. (2019). *Peran pemangku umat hindu dalam kehidupan bermasyarakat: studi kasus Pura Mertasari Rengas Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. 2017. *Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikuluralisme. ASKETIK.* Vol. 1. No. 1. hml 27-34. Jurnal Agama dan Perubahan Sosial.

Pramada, I Gede yuda, dkk. 2022. *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana pada Ritual Sanghyang Grodog di Desa Lembongan Klungkung Bali. Surabaya*

*Suadnyana, I. B. P. E. (2018). Nilai yang Terkandung dalam Gaguritan Mituturin Angga. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 9(2), 47-60.*

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Cetakan Kesembilan Belas. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Prof. Dr. Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.*

*Suwindia, I. G., & Wati, N. N. K. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama Hindu. Jayapangus Press Books, i-125.*

Sya'roni, M. (2014). Etika keilmuan: Sebuah kajian filsafat ilmu. *Jurnal Theologia*, *25*(1), 245-270.

Tristaningrat, M. A. N. (2019). Analisis panca yadnya dalam konteks saguna Brahman dalam menciptakan aktivitas sosial budaya. *Maha Widya Bhuwana*, *2*(1), 57-68.

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu.* Denpasar: Paramita